

**PENERAPAN METODE SOROGAN
SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN KURIKULUM
DI MTs YAJRI PAYAMAN SECANG MAGELANG**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

MASRUKAN
NIM : 06410075

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masrukan

NIM : 06410075

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 31 Mei 2010

Yang Menyatakan



Masrukan
NIM. 06410075



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr Masrukan
Lamp : 1 (satu) naskah skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Masrukan
NIM : 06410075
Judul Skripsi : **PENERAPAN METODE SOROGAN SEBAGAI
UPAYA PENGEMBANGAN KURIKULUM DI MTs
YAJRI PAYAMAN SECANG MAGELANG**

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/
Program Studi Tarbiyah/PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu
syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pendidikan
Agama Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di
atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima
kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Juni 2010
Pembimbing

Dr. Hj. Marhumah, M.Pd
NIP. 19620312 199001 2 001



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-06-01/R0

PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Nomor :

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PENERAPAN METODE SOROGAN
SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN KURIKULUM
DI MTs YAJRI PAYAMAN SECANG MAGELANG**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : MASRUKAN

NIM : 06410075

Telah dimunaqasyahkan pada:

Nilai Munaqasyah :

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Hj. Marhumah, M.Pd
NIP. 19620312 199001 2 001

Penguji I

Dr. H. Sumedi, M.Ag.
NIP. 19610217 199803 1 001

Penguji II

Drs. Radino, M.Ag.
NIP. 196609041994031001

Yogyakarta, **26 JUL 2010**

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 19631107 198903 1 003

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

*Almamaterku Tercinta Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang **”Penerapan Metode Sorogan Sebagai Upaya Pengembangan Kurikulum di MTs YAJRI Payaman Secang Magelang”**. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Hj. Marhumah, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing skripsi ini hingga selesai.
4. Bapak Drs. Miftah Baidlowi selaku penasehat akademik.

5. Segenap Dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu dan wawasan serta telah membantu urusan administrasi penulis selama melaksanakan studi di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. KH. Minanurrohman Anshori selaku ketua Yayasan Amal Jariah (YAJRI) dan Pengasuh Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin II Payaman Secang Magelang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengamalkan ilmu dan berkreasi, serta memberi saran dan motivasi dalam pengambilan tema penulisan karya tulis ini.
7. Teman-teman *Asatidz* dan guru-guru di MTs YAJRI Pon-Pes Sirojul Mukhlisin II Payaman Secang Magelang.
8. Bapak Abdul Choliq dan Ibu Suroyah, orang tua penulis yang telah mengizinkan penulis untuk menempuh pendidikan ini.
9. Adik-adikku (Choiruroh, Siti Aslikhatun dan Saidaturrobitoh) yang telah memberikan warna dan keceriaan dalam hari-hari yang penulis lewati.
10. Sahabatku Yazid an Nashr yang bersama-sama berjuang demi menyelesaikan studi Strata Satu. Serta adik-adik MAN Tempel khususnya Zulaikhah Fitri Nuraisah sebagai inspirasiku, ketika kita terpisah jarak, jangan pernah lupa bahwa kalian pernah punya teman sepertiku.
11. Teman-teman PAI angkatan '06 khususnya PAI 2 yang tetap kompak sampai sekarang. Menjadi apa kalian nantinya jangan pernah lupa akan proses yang kalian lewati.

Dan terima kasih buat semua pihak yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu. Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT. dan mendapatkan amal baik dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 31 Mei 2010

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, sweeping loop on the left, a vertical stroke in the middle, and a smaller loop on the right.

Masrukan

NIM. 06410075

ABSTRAK

MASRUKAN. Penerapan Metode Sorogan Sebagai Upaya Pengembangan Kurikulum di MTs YAJRI Payaman Secang Magelang. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. 2010.

Teknik Sorogan merupakan salah satu metode pembelajaran yang terdapat dalam lingkungan pesantren. Fenomena menarik, ketika sebuah madrasah Tsanawiyah dengan pembelajaran formal menggunakan metode sorogan ini dalam kegiatan belajar-mengajarnya.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti bertujuan mengetahui (1) Bagaimanakah bentuk kurikulum yang berjalan di MTs YAJRI? (2) Bagaimanakah penerapan metode sorogan di MTs YAJRI ? (3) Apakah faktor pendukung dan kendala penerapan metode sorogan di MTs YAJRI?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yakni mengetahui dan memperkenalkan gambaran umum tentang pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran formal di MTs YAJRI, mengklasifikasikan data, menganalisis serta menafsirkannya. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan studi dokumentasi, observasi langsung dan wawancara.

Diantara hasil penelitian yang diperoleh penulis adalah sebagai berikut: Penerapan metode sorogan di MTs YAJRI merupakan hasil perpaduan antara sistem pendidikan pesantren dan madrasah yang menggunakan kurikulum formal. Metode sorogan yang dilaksanakan tidak bersifat kaku sebagaimana yang terjadi di lingkungan pesantren tradisional, melainkan ada beberapa inovasi dan pengembangan untuk mensukseskan proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Beberapa inovasi itu di antaranya; *moving class*, *team teaching*, akselerasi pembelajaran, penilaian portofolio dan komputerisasi hasil pembelajaran dalam Program Aplikasi Madrasah (PAM). Inovasi tersebut merupakan respon madrasah dalam menghadapi tantangan global dan jawaban atas rasa tanggung jawab terhadap amanat masyarakat untuk melaksanakan pendidikan dan pembelajaran. Metode sorogan yang diterapkan dengan berbagai inovasinya tersebut dimaksudkan untuk membentuk kultur lembaga pendidikan yang berkualitas dan bermutu. Dengan demikian akan terwujud masyarakat pembelajar (*learning society*) yang diidamkan.

Hasil penelitian yang sederhana diharapkan dapat memberikan sedikit gambaran penggunaan metode sorogan peningkatan pembelajaran di lingkungan madrasah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	x
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xiii
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	23
G. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II : GAMBARAN UMUM MTs YAJRI PAYAMAN SECANG MAGELANG.....	25
A. Letak dan Keadaan Geografis MTs YAJRI.....	25
B. Sejarah dan Perkembangan MTs YAJRI.....	27
C. Visi dan Misi MTs YAJRI.....	28
D. Struktur Organisasi MTs YAJRI.....	29
E. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan di MTs YAJRI.....	32
F. Keadaan Sarana dan Prasarana di MTs YAJRI.....	35
BAB III : METODE SOROGAN DI MTs YAJRI PAYAMAN SECANG MAGELANG.....	39
A. Sekilas tentang kurikulum di MTs YAJRI.....	39
B. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di MTs YAJRI.....	45
C. Penerapan Metode Sorogan di MTs YAJRI.....	51
D. Faktor Pendukung Serta Kendala Penerapan Metode Sorogan di MTs YAJRI.....	61
BAB IV : PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran-saran.....	65
C. Kata Penutup.....	66

DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	69



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN¹

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	s	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan ye
ص	sād	s	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	`	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	k	Ka

¹ Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 71-72.

ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	W
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Untuk bacaan tolong ditambah:

أ = ā

إِ = ī

أُ = ū

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Data Guru MTs YAJRI.....	33
Tabel 2 : Data Karyawan MTs YAJRI.....	34
Tabel 3 : Data Siswa MTs YAJRI dari 4 Tahun Terakhir	35
Tabel 4 : Sarana Prasarana Berkaitan Dengan Ruang dan Bangunan.....	36
Tabel 5 : Sarana Prasarana Berkaitan Dengan Furniture	37
Tabel 6 : Sarana Prasarana Berkaitan Dengan Administrasi	37
Tabel 7 : Daftar Referensi Kitab Mata Pelajaran di MTs YAJRI.....	40
Tabel 8 : Daftar Mata Pelajaran di MTs YAJRI	43
Tabel 9 : Jadwal Kegiatan Pembelajaran Formal di MTs YAJRI.....	44
Tabel 10 : Jadwal Kegiatan Pengajian Kitab Sore di MTs YAJRI.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran II : Catatan Lapangan
- Lampiran III : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran IV : Surat Penunjukkan Pembimbing
- Lampiran IV : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran V : Surat Ijin Penelitian BAPPEDA DIY
- Lampiran VI : Surat Ijin Penelitian BAPPEDA Sleman
- Lampiran VII : Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian
- Lampiran VIII : Surat Pergantian Judul
- Lampiran IX : Sertifikat PPL 1
- Lampiran X : Sertifikat PPL-KKN Integratif
- Lampiran XI : Sertifikat Teknologi Informatika dan Komputer
- Lampiran XII : Sertifikat TOEFL
- Lampiran XIII : Sertifikat TOAFL
- Lampiran XIV : Daftar Riwayat Hidup Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang memiliki sejarah sangat panjang. Dalam perspektif sejarah, peran lembaga pendidikan madrasah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa tidak bisa dipandang sebelah mata. Madrasah dalam bentuknya yang tidak formal telah hadir di tengah-tengah masyarakat sejak abad kelima Hijriyah.¹ Dengan demikian, lembaga pendidikan ini telah mengakar di tengah-tengah kehidupan masyarakat selama berabad-abad. Dalam realitasnya, madrasah tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, madrasah telah lama menerapkan konsep pendidikan berbasis masyarakat.

Ironisnya, dalam perkembangan situasi terakhir, madrasah seakan dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat bahkan pemerintah. Masyarakat seakan sangsi dengan kualitas pendidikan dan *out put* madrasah sehingga mereka enggan mempercayakan putra-putrinya untuk menuntut ilmu di sana. Padahal, madrasah mempunyai misi penting untuk mempersiapkan generasi muda dan bangsa di masa depan.

“Pentingnya misi lembaga pendidikan islam ini disebabkan karena hampir seratus persen peserta didik di madrasah adalah anak-anak dari keluarga santri atau paling tidak beragama Islam, yang tentu jauh berbeda dengan keadaan di sekolah atau lembaga pendidikan umum

¹ Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 60.

yang siswanya merupakan campuran antara anak keluarga santri dan keluarga abangan atau bahkan dengan agama lain”.²

Minat umat Islam terhadap madrasah sebenarnya masih cukup tinggi. Di beberapa daerah, jumlah peserta didik di madrasah bahkan lebih banyak daripada jumlah siswa sekolah umum. Dalam kasus ini, masyarakat menilai bahwa madrasah memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan sekolah umum. Madrasah, terutama yang berada dalam lingkungan pondok pesantren, memberikan bekal mental keagamaan yang kuat kepada peserta didiknya. Dengan bekal mental yang kuat ini, diharapkan, apabila peserta didik menjadi pemimpin di kemudian hari, mereka menjadi pemimpin yang jujur, amanah dan adil.

Akhir-akhir ini, kualitas pendidikan di madrasah sering dikaitkan dengan standar hasil pendidikan. Di bidang agama, standar hasil pendidikan madrasah masih dianggap berada di bawah standar pesantren, dan di bidang pendidikan umum, ia juga kalah dari sekolah umum yang ada di sekitarnya.³

Di antara tantangan peningkatan kualitas yang dihadapi madrasah adalah adanya perubahan orientasi pendidikan masyarakat dari ‘belajar untuk mencari ilmu’ menjadi ‘belajar sebagai persiapan memperoleh pekerjaan’.⁴ Sementara itu, permasalahan yang paling menonjol dan mendesak untuk dibicarakan serius adalah persoalan metode dan proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran ini, madrasah menyanggah beban ganda yaitu di satu

² Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia, Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hal. 35.

³ Wawancara dengan Bapak Syarif Hidayatullah selaku Kepala Sekolah MTs YAJRI, Rabu 20 Januari 2010 di Kantor.

⁴ *Ibid*, hal. 49.

sisi harus berprestasi dalam bidang studi umum, di sisi lain harus unggul dalam bidang studi agama yang menjadi ciri khasnya seperti memodifikasi kurikulum serta metode pembelajaran yang lebih ekspresif dan praktis.

Madrasah merupakan hasil perkembangan modern dari sistem pendidikan pesantren. Akan tetapi ada perbedaan mengenai system pendidikan yaitu kurikulumnya. Madrasah menganut sistem pendidikan formal dengan kurikulum nasional serta pemberian pelajaran dan evaluasi terjadwal.⁵ Sementara pesantren, adalah menganut sistem pendidikan keagamaan non formal dengan kurikulumnya bersifat lokal .⁶

Terkait dengan pembelajaran di Madrasah, Departemen Agama RI dalam Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah mengemukakan bahwa

“1) pembelajaran perlu lebih ditekankan pada kegiatan individual peserta didik meskipun dilaksanakan secara klasikal, dan perlu memperhatikan perbedaan peserta didik, 2) perlu diupayakan lingkungan belajar yang kondusif, dengan metode dan media yang bervariasi, sehingga memungkinkan setiap peserta didik belajar dengan tenang dan menyenangkan, 3) dalam pembelajaran perlu diberikan waktu yang cukup, terutama dalam penyelesaian tugas atau praktek, agar setiap siswa dapat mengerjakan tugasnya dengan baik”.⁷

Kebijakan otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan yang digulirkan pemerintah Indonesia saat ini memberi peluang kepada sekolah dan madrasah sebagai bagian dari satuan pendidikan untuk melakukan inovasi dan improvisasi berkaitan dengan kurikulum, manajerial dan termasuk juga pembelajaran yang tumbuh dari aktivitas, kreativitas dan profesionalisme yang dimiliki madrasah. Dalam kurikulum 2006 yang dikenal sebagai Kurikulum

⁵ UU Sisdiknas nomor 20 / 2003 Bab I pasal 1, Bab VI pasal 13, 14, 17

⁶ UU Sisdiknas Bab VI pasal 30.

⁷ Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2004), hal. 33.

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), penerapannya memberikan peluang dan kewenangan yang luas bagi setiap sekolah untuk menyusun serta mengembangkan kurikulum pembelajarannya sendiri bagi peserta didiknya. Secara tidak langsung, guru mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya dalam melakukan pemilihan metode pembelajaran yang paling tepat untuk kondisi siswa di lingkungan pembelajaran. Oleh karena itu sebagai upaya perbaikan dan peningkatan kualitas, perlu ditawarkan kepada para siswa metode pembelajaran yang mampu membangkitkan kemampuan dan semangat serta mengurangi tingkat kejenuhan yang mungkin terakumulasi pada siswa.

MTs YAJRI adalah salah satu madrasah yang berada dibawah kelembagaan yayasan. Di Madrasah ini diketahui bahwa tingkat kepandaian siswa sangat bervariasi karena tidak menggunakan standar nilai minimum sebagai syarat penerimaan siswa baru. Pada proses pembelajaran selanjutnya, siswa siswi yang memiliki kemampuan menonjol kurang bisa terakomodir dalam proses pembelajaran kelas reguler. Siswa-siswa tersebut mengalami kejenuhan saat guru menerangkan materi pelajaran yang mereka sudah kuasai. Akibat yang lebih buruk adalah potensi mereka kurang bisa ditingkatkan secara maksimal. Metode sorogan merupakan salah satu upaya dalam memecahkan permasalahan tersebut.

Metode sorogan yang dilakukan saat ini mampu memberikan solusi terhadap kebutuhan pengajaran yang harus mengakomodir seluruh kepentingan dan kemampuan siswa yang heterogen. Sehingga siswa yang mempunyai tingkat kecepatan pemahaman rendah mampu mengikuti standar

kompetensi terendah yang diharapkan. Metode ini juga menjadi alternatif jawaban bagi siswa yang mempunyai kemampuan lebih tinggi untuk mengembangkannya sampai pada batas kompetensi maksimal. Namun sayang, sampai saat ini metode manjur tersebut baru diterapkan dalam pembahasan ilmu bahasa dan agama saja di pesantren.

Atas dasar tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Yayasan Amal Jariyah (YAJRI) yang berada di Payaman Secang Magelang. Madrasah mengembangkan kurikulumnya dengan menerapkan metode sorogan pada beberapa bidang studi yang diajarkan baik dalam bidang studi umum ataupun agama.

Penyelenggaraan pembelajaran dengan metode sorogan di madrasah ini diutamakan untuk merangsang daya belajar peserta didik sehingga akan tercapai apa yang menjadi visi madrasah, yaitu menjalankan pendidikan dan pembelajaran dengan milieu pesantren ala *Ahlusunnah wal jama'ah* untuk memantapkan aqidah, meluruskan keyakinan dan ketaqwaan serta penguasaan ilmu pengetahuan nondikotomik antara ilmu agama dan ilmu umum dalam membina akhlaq mulia untuk kesejahteraan umat. Dengan demikian, diharapkan siswa/santri dapat mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari dan dapat melanjutkan belajar pada tingkat selanjutnya.⁸

⁸ Wawancara dengan Bapak Akhmad Syarif Hidayatullah selaku Kepala Sekolah MTs YAJRI Rabu 20 Januari 2010 di Kantor Tata Usaha.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi di atas, pokok permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah bentuk kurikulum yang berjalan di MTs YAJRI?
2. Bagaimanakah penerapan metode sorogan di MTs YAJRI ?
3. Apakah faktor pendukung serta kendala penerapan metode sorogan di MTs YAJRI ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bentuk kurikulum yang berjalan di MTs YAJRI.
- b. Untuk mendeskripsikan penerapan metode sorogan di MTs YAJRI.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung serta kendala penerapan metode sorogan di MTs YAJRI

2. Manfaat Penelitian

Selain sebagai tujuan akademik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai sumbangan bagi pengembangan teori, penyempurnaan praktek, penentuan kebijakan serta tindakan sosial dalam penyelenggaraan pendidikan di MTs YAJRI sehingga dapat diwujudkan lembaga pendidikan yang sesuai dengan visi dan misinya.

D. Kajian Pustaka

Penulis mengadakan kajian pustaka terhadap beberapa skripsi yang berhubungan dengan tema tersebut. Diantaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis Zakiyah Darmawati mahasiswi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Islam UIN Sunan Kalijaga Tahun 2001 yang berjudul "*Pengajaran Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan di Pon-Pes Al Munawir Komplek Q Krapyak Bantul Yogyakarta*". Skripsi ini membahas tentang metode sorogan dalam pengajaran kitab kuning. Adapun hasil penelitiannya menyatakan bahwa metode sorogan adalah salah satu metode pembelajaran kitab kuning di pesantren, yang mana metode ini merupakan metode yang intensif karena ada komunikasi dan hubungan langsung antara kyai/ustadz dan santri sehingga dapat diketahui perkembangan kemampuan santri secara langsung dan individual. Metode ini juga terbukti sangat baik, praktis, efisien, efektif dalam mempelajari dirosah islamiyah. Terbukti dalam membaca kitab mendapat nilai 6,74 (diatas rata-rata).⁹
2. Skripsi yang ditulis Ghonimah mahasiswi Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Tahun 2007 yang berjudul "*Pengembangan Kurikulum Lokal di MTs Salafiyah Wonoyoso Kebumen*". Skripsi ini membahas tentang pengembangan kurikulum lokal di MTs Salafiyah. Adapun hasil penelitiannya menyatakan bahwa mata pelajaran yang ada di kurikulum Departemen Agama yang dianggap

⁹ Zakiyah Darmawati, "*Pengajaran Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan di Pon-Pes Al Munawir Komplek Q Krapyak Bantul Yogyakarta*", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001, hal. 13.

kurang oleh pihak yayasan Salafiyah. Maka dari itu, perlu adanya inovasi pengembangan kurikulum untuk mencapai tujuan madrasah yaitu mencetak output yang siap dalam penguasaan ilmu pengetahuan umum dan agama serta mampu membaca kitab kuning, *mensyaki*, dan memahami isi kandungan yang ada di dalam kitab tersebut. Kurikulum lokal disini adalah kurikulum pesantren. Proses pelaksanaannya sudah berjalan dengan dengan baik sejak awal berdirinya madrasah pada tahun 1951. Dalam pelaksanaannya masih menggunakan kurikulum pesantren yang meliputi mata pelajaran, metode yang dipakai, referensi buku pegangan guru serta evaluasi yang dilaksanakannya. Kendala yang dihadapi ialah terbatasnya waktu yang diberikan oleh pihak yayasan terhadap setiap mata pelajaran yang dulunya 4 jam/minggu dipotong menjadi 2 jam/minggu.¹⁰

3. Skripsi yang ditulis Ahmad Zaki mahasiswa Fakultas Saintek UIN Sunan Kalijaga Tahun 2008 yang berjudul "*Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Matematika*". Skripsi ini membahas tentang pembelajaran matematika dengan menggunakan metode sorogan. Adapun hasil penelitiannya menatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan sangatlah epektif. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa sebesar 11,45% sedangkan peningkatan hasil belajar siswa melalui lembar observasi sebesar 8,33%. Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode sorogan tersebut yaitu: a) pemberian tugas, b) pelaksanaan tugas dan c) pertanggungjawaban tugas.

¹⁰ Ghonimah, "Pengembangan Kurikulum Lokal di MTs Salafiyah Wonoyoso Kebumen", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, hal. 15.

Langkah awal guru menentukan beberapa kelompok serta tentornya, menunjukkan jadwal sorogan yang kemudian membagikan LKS untuk diselesaikan dan dibahas pada waktu itu. Dilanjutkan dengan pelaksanaan tugas berupa persiapan pengerjaan soal LKS serta materi yang berkaitan dengan soal-soal tersebut. Sebagai pertanggungjawabannya, siswa menerangkan bagaimana cara menyelesaikan soal-soal LKS tersebut di depan tentornya dengan. Pada akhir sesi siswa dan tentor melakukan tanya jawab seperlunya.¹¹

Dari beberapa skripsi yang membahas pembelajaran dan sorogan di atas, terdapat perbedaan dengan skripsi penulis. Skripsi pertama dan kedua membahas tentang kurikulum pondok pesantren yang menerapkan metode sorogan secara murni dalam pembelajaran kitab kuning. Adapun skripsi ketiga membahas tentang pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran matematika sedangkan skripsi ini membahas pengembangan kurikulum dengan menerapkan metode sorogan dalam pendidikan formal dengan beberapa inovasinya. Maka dari itu, penulis memanfaatkan kesempatan ini untuk melakukan penelitian dan pembahasan lebih lanjut.

E. Landasan Teori

1. Pengembangan Kurikulum

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currece* yang berarti jarak tempuh

¹¹ Ahmad Zaki, “Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Matematika”, *Skripsi*, Fakultas Saintek UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hal. 10.

lari. Dalam bahasa arab, istilah “kurikulum” diartikan dengan *manhaj* (jalan yang terang). Sedangkan dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.¹² Secara umum kurikulum diartikan sebagai suatu rencana yang sengaja dirancang untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan.¹³ Sejalan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, pendirian tradisional mengenai kurikulum ini mulai ditingkatkan karena dianggap terlalu sempit dan terbatas. Pengembangan kurikulum merupakan salah satu usaha untuk merespon arus perubahan zaman dalam bidang pendidikan.

Upaya pemerintah dengan mengeluarkan UU No. 22 dan 25 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah diikuti oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara langsung berpengaruh terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan. Berdasarkan peraturan pemerintah tersebut, daerah memiliki kewenangan untuk mengembangkan silabus sesuai dengan kurikulum, keadaan sekolah, dan keadaan siswa, serta kondisi sekolah.¹⁴ Jika sebelumnya manajemen pendidikan merupakan wewenang pusat dengan paradigma *top-down* atau sentralistik, maka dengan berlakunya undang-undang tersebut kewenangan bergeser pada pemerintah daerah kota dan kabupaten dengan paradigma

¹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 1.

¹³ Ahmad, Dkk. *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 10.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.25-26.

button-up atau desentralistik. Otonomi diberikan agar madrasah mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat. Kebijakan tersebut disambut baik oleh pihak MTs YAJRI dengan menerapkan metode sorogan dalam pembelajarannya sebagai upaya pengembangan kurikulum madrasah yang *nota bene* berbasis pesantren.

Adapun komponen kurikulum yaitu ; 1) Tujuan, 2) Bahan Pelajaran, 3) Proses Belajar Mengajar, 4) Penilaian.¹⁵ Menurut hemat penulis, penerapan metode sorogan di MTs YAJRI merupakan bagian dari pengembangan kurikulum karena metode adalah bagian dari proses belajar mengajar.

Pelaksanaan kurikulum terbagi menjadi tiga jenis :

1. Sistem Kelas

Kurikulum yang dikembangkan menuntut dilaksanakan melalui kelas-kelas tertentu, yaitu kelas I – VI (SD/MI) dan kelas I-III (SLTP/MTs). Dalam kurikulum tersebut telah ditentukan bahan apa saja yang harus diajarkan yang mencakup seberapa luas dan dalam serta urutan penyajian tiap-tiap kelas. Sebagai konsekwensi adanya system kelas ialah adanya kenaikan kelas yang diadakan setaiap tahun pada tiap akhir tahun pelajaran secara serempak. Kelemahan system kelas antara lain timbulnya efek psikologis bagi murid juga orang tua yang tidak naik kelas, mungkin timbul perasaan malu, frustasi dan sebagainya.

¹⁵ Ahmad, Dkk. *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 17.

2. Sistem Tanpa Kelas

Pelaksanaan program dengan system ini tidak mengenal adanya kelas-kelas tertentu, melainkan tingkat-tingkat program tertentu. Setiap anak diberi kebebasan untuk berpindah program setiap waktu tanpa harus menunggu kawan-kawan yang lainnya. Hal itu mungkin saja dilaksanakan jika seorang siswa merasa mampu atau menguasai tingkat program tertentu. Dengan demikian, dalam system ini tidak dikenal adanya kenaikan kelas seperti pada system kelas diatas. Keunggulan system ini terletak pada kebebasan yang dimiliki siswa dan cukup demokratis. Anak boleh memilih tingkat program sesuai dengan kemampuannya.

3. Kombinasi antara Sistem Kelas dan Sistem Tanpa Kelas

Sistem ini merupakan gabungan antara system kelas dan system tanpa kelas dengan mempertemukan segi-segi keuntungan diantara keduanya. Anak yang memang memiliki kemampuan di atas kawan-kawannya diberi kesempatan untuk terus maju, tetapi juga tidak meninggalkan kelas sama sekali. Sistem pendidikan yang mengarah pada system ini misalnya system pengajaran modul. Sistem modul disamping menyediakan bahan pelajaran yang sama yang sama untuk seluruh kelas, juga memberi kebebasan kepada siswa yang mampu untuk mengambil bahan berikutnya. Dengan system modul ini anak

yang memang mampu mempunyai kemungkinan untuk lebih dahulu manamatkan sekolahnya dari kawan-kawan lainnya.¹⁶

Kurikulum yang telah berjalan di MTs YAJRI sesuai dengan nomor 3 yaitu mengkombinasi sistem kelas dan sistem tanpa kelas. Sedangkan pengembangan kurikulum yang dilakukan ialah memasukkan metode sorogan dengan beberapa inovasinya dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dilakukan karena lingkungan sekitar yang mendukung proses kurikulum tersebut. Secara garis besar, pengembangan ini diarahkan pada peningkatan iman dan taqwa yaitu pengembangan potensi ilmu yang meliputi ilmu agama dan ilmu umum. Disamping peningkatan kualitas iman dan taqwa, kurikulum yang diajarkan di MTs YAJRI juga mengacu pada kurikulum yang bersifat pemerintahan dan teknologi dengan tidak membuang tradisi pesantren dalam proses belajar mengajarnya.¹⁷

2. Metode Pembelajaran

Secara etimologis, metode berasal dari kata *met* dan *hodes*, yang berarti melalui.¹⁸ Metode secara harfiah berarti 'cara'. Dalam pemakaian umum adalah suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan.¹⁹

¹⁶ Ahmad, Dkk. *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 42-45.

¹⁷ Wawancara dengan KH. Minan Anshori selaku Ketua Yayasan , 23 Januari 2010.

¹⁸ Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, 2003, hal. 72.

¹⁹ <http://sutisna.com/pendidikan/strategi-belajar-mengajar/pengertian-metode-mengajar/>, dalam www.google.com. 25 Januari 2010.

Secara terminology, metode berarti jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan.²⁰ Metode merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.²¹ W. Gulo dalam bukunya “Strategi Belajar-Mengajar” menyebutkan bahwa metode merupakan suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien²².

Perbedaan antara Strategi, Metode, dan Teknik

Pada berbagai situasi proses pembelajaran sering kali digunakan berbagai istilah yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menjelaskan cara, tahapan, atau pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- a. Teknik pembelajaran seringkali disamakan artinya dengan metode pembelajaran. Teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai.
- b. Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat procedural, yaitu berisi tahapan tertentu, sedang teknik adalah cara yang digunakan lebih bersifat implementatif. Dengan perkataan lain,

²⁰ *Ibid*, hal 73.

²¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 26.

²² W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hal. 2.

metode yang dipilih oleh masing-masing guru adalah sama, tetapi mereka menggunakan teknik yang berbeda.

- c. Strategi pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.²³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode/prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi pembelajaran mengandung arti yang lebih luas dari metode dan teknik. Artinya, metode dan teknik merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Begitu pula strategi pembelajaran adalah bagian dari kurikulum.

Memperbincangkan pembelajaran tidak akan lepas dari kegiatan belajar dan mengajar. Pembelajaran berasal dari akar kata belajar yang berarti berusaha dan berlatih supaya mendapat suatu kepandaian. Menurut Dr. Oemar Hamalik, belajar adalah suatu bentuk perubahan pada diri seseorang yang dinyatakan dengan cara-cara bertingkah laku yang baru, berkat pengalaman dan latihan.²⁴ Dengan demikian, belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, sebagai hasil dari proses pengajaran. Sebagai akibat dari proses belajar, keberhasilannya

²³ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 2-3.

²⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 37.

dapat dilihat dari adanya perubahan tingkah laku pada peserta didik, yang dapat berbentuk dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan dari tidak mampu melaksanakan sesuatu menjadi mampu untuk berbuat sesuatu.

“Pembelajaran adalah proses belajar yang tidak saja diarahkan pada diperolehnya ilmu pengetahuan atau memindahkan ilmu pengetahuan dari guru atau buku kepada anak didik, tetapi belajar tentang bagaimana belajar dengan menekankan pada pendidikan sepanjang hayat (*education as a long life process of continuing inquiry*)”.²⁵

Menurut Wina, dalam proses pembelajaran, tidak seharusnya siswa terus menjadi pendengar setia ceramah guru dan dianggap laksana botol kosong yang diisi dengan ilmu pengetahuan. Siswa harus diberdayakan agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya. Hal ini dilandasi dari pengertian belajar yang juga berarti sebagai proses berpikir, yang menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Dengan demikian, metode pembelajaran adalah sekumpulan cara-cara untuk melakukan kegiatan proses belajar mengajar dengan tujuan pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

3. Metode Sorogan

a. Pengertian Sorogan

Sorogan berasal dari bahasa Jawa *sorog* yang berarti menyodorkan.²⁶ Secara istilah, metode ini disebut sorogan karena

²⁵ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 85.

²⁶ Sokama Karya, Dkk. *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 124.

santri/peserta didik menghadap kiai atau ustadz pengajarnya seorang demi seorang dan menyodorkan kitab untuk dibaca dan atau dikaji bersama dengan kiai atau ustadz tersebut.²⁷ Departemen Agama dalam bukunya Pola Pembelajaran di Pesantren mendefinisikan metode sorogan sebagai metode pengajaran tradisional yang cara pembelajarannya lebih menekankan pada penangkapan harfiah atas suatu teks tertentu. Prinsip utama dari pola pembelajaran pesantren adalah belajar tuntas (*mastery learning*). Metode ini lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individual), di bawah bimbingan seorang ustadz atau kyai.²⁸

Dalam dunia pendidikan dan pembelajaran tradisional, metode sorogan dianggap sebagai metode yang rumit dan sulit.²⁹ Kerumitan metode ini dikarenakan sangat memerlukan kesabaran, kerajinan dan kedisiplinan santri secara pribadi. Ini berarti keberhasilan dalam metode ini dominan sangat ditentukan oleh ketaatan santri itu sendiri terhadap kyai dan ustadznya, meskipun pada hakikatnya penjelasan dari kiai atau ustadz juga ikut menentukan. Sebagian dari peserta didik yang gagal dengan penerapan metode ini dikarenakan tidak adanya kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid.

²⁷ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hal. 97.

²⁸ Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, 2003, hal 75.

²⁹ *Ibid*, hal. 124.

Walaupun metode tersebut dianggap rumit, tetapi sebagian guru menganggap bahwa metode sorogan lebih efektif dari pada metode-metode yang lain dalam dunia pesantren. Dengan cara santri menghadap kiai atau ustadz secara individual untuk menerima pelajaran secara langsung, kemampuan santri dapat terkontrol oleh ustadz dan kyainya. Dengan metode ini, memungkinkan bagi seorang guru (ustadz atau kyai) untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid/santri dalam menguasai pelajaran.

b. Teknik Pembelajaran Metode Sorogan

Pembelajaran dengan metode sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu yang di situ tersedia tempat duduk untuk ustadz/kyai sebagai pengajar, dan di depannya tersedia juga bangku atau meja kecil untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Sementara itu, santri yang lainnya duduk agak menjauh sambil mendengarkan apa yang disampaikan atau melihat peristiwa apa saja yang terjadi pada saat temannya maju menghadap dan menyorongkan kitabnya kepada ustadz/kyai sebagai bahan perbandingan baginya pada saat gilirannya tiba.

Secara teknis, Ditpekapontren Departemen Agama RI menguraikan teknik pembelajaran dengan metode sorogan sebagai berikut:

- 1) Seorang santri yang mendapat giliran menyorogkan kitabnya menghadap langsung secara tatap muka kepada ustadz atau kiai pengampu kitab tersebut. Kitab yang menjadi media sorogan diletakan di atas meja atau bangku kecil yang ada di antara mereka berdua.
- 2) Ustadz atau kyai tersebut membacakan teks dalam kitab dengan huruf Arab yang dipelajari baik sambil melihat (*bin nadhor*) maupun secara hafalan (*bilghoib*), kemudian memberikan arti/makna kata per kata dengan bahasa yang mudah dipahami.
- 3) Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan ustadz atau kyainya dan mencocokkannya dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan dan menyimak, santri terkadang juga melakukan catatan-catatan seperlunya untuk.
- 4) Setelah selesai pembacaannya oleh ustadz atau kyai, santri kemudian menirukan kembali apa yang telah disampaikan di depan, bisa juga pengulangan ini dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya sebelum memulai pelajaran baru. Dalam peristiwa ini, ustadz atau guru melakukan monitoring dan koreksi seperlunya kesalahan atau kekurangan atas bacaan (sorogan) santri³⁰.

³⁰ Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, 2003, hal 74-86.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*). Hal ini karena pelaksanaan pengumpulan data dilakukan di lapangan yaitu lembaga pendidikan MTs YAJRI Payaman Magelang. Adapun jenis penelitiannya kualitatif yang akan mengkaji dengan seksama mengenai penerapan metode sorogan di MTs YAJRI Payaman Magelang. Menurut Sukmadinata pendekatan kualitatif adalah difokuskan pada analisis konsep.³¹ Dalam penelitian ini, konsep penggunaan metode sorogan di MTs YAJRI merupakan fokus konsep yang akan dianalisis.

Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini bersifat deskriptif yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya.³²

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi pendidikan, karena salah satu tujuan dari sosiologi pendidikan adalah sebagai analisis interaksi sosial di sekolah dan masyarakat.³³ Penggambaran keadaan dilakukan secara naratif kualitatif. Diharapkan dari penelitian ini menghasilkan deskripsi dan analisis tentang kegiatan yang diteliti dan fakta-fakta aktual sebagai sumbangan bagi

³¹ Nana Syaodih, Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 43.

³² *Ibid.* hal. 50.

³³ An Sil Straus Julied Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), hal. 11.

pengembangan teori, penyempurnaan praktek, penentuan kebijakan serta tindakan sosial.³⁴

3. Metode Penentuan Subjek

Penentuan subyek dan obyek penelitian ini terletak pada kenyataan lapangan. Dengan kata lain penulis baru dapat menetapkan siapa subyek dan obyek penelitian secara operasional setelah penulis terjun di lapangan. Namun secara umum dapat penulis paparkan, obyek penelitiannya yaitu penerapan metode sorogan di MTs YAJRI Payaman Magelang. Sedangkan subyek penelitiannya ialah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberikan informasi seperti Kepala Madrasah beserta jajarannya, sebagian Guru dan Asatidz, juga terhadap beberapa peserta didik sebagai pelaku pembelajaran.

4. Teknik Pengumpulan Data

Tekhnik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik multi metode, yaitu wawancara dan observasi yang dilengkapi, diperkuat dan disempurnakan dengan studi dokumenter sebagai data sekunder, yang kesemuanya difokuskan ke arah untuk mendapatkan kesatuan data dan kesimpulan, karena data yang diperoleh dalam bidang pendidikan sangat bermanfaat untuk menemukan hakikat dan makna yang terkandung dalam proses pendidikan itu sendiri.³⁵

³⁴ Amirul Hadi dan Haryo, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 50.

³⁵ Amirul Hadi & Haryo, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 19.

a. Metode Wawancara

Wawancara secara individual dan kelompok dilakukan terhadap *stack holder* penyelenggara pembelajaran di MTs YAJRI. Sebagai responden dalam penelitian ini, di antaranya Ketua Yayasan yang juga Pengasuh Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin II sebagai penggagas ide penggunaan metode sorogan dalam pembelajaran formal di madrasah ini. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan gambaran mengenai profil madrasah, kurikulum yang digunakan, sistem dan metode pembelajaran yang dilakukan, serta untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat penggunaan metode sorogan.

b. Metode Observasi

Observasi dilakukan seperlunya untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Pada sekali waktu observasi juga dilakukan secara partisipatif, misalnya ketika mata pelajaran Hadits pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung untuk mendapatkan data penelitian yang valid.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notula rapat, agenda dan lain sebagainya.³⁶ Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai struktur

³⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 202.

organisasi, kurikulum, kedaan guru, karyawan dan siswa serta sarana prasarana di madrasah ini. Dokumen sekolah tersebut didapatkan dari perpustakaan, data administrasi (TU), brosur.

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar tingkat kevaliditasan data semakin dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pemeriksaan keabsahan data adalah suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian, yang tentunya akan mempengaruhi terhadap hasil akhir penelitian.

Untuk mengetahui keabsahan data, maka digunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data.³⁷

Triangulasi yang penulis gunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data dan membandingkan dengan sumber data yaitu lisan (informan) dan perbuatan (peristiwa). Sedangkan untuk triangulasi metode ada dua strategi, yaitu:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.

³⁷ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), cet XIV, hal. 178.

- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan menggunakan metode yang sama.³⁸

6. Metode Analisis Data

Untuk memperoleh data dari lapangan dilakukan melalui: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang ada berupa dokumen, catatan lapangan mengenai perilaku subjek penelitian dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari pengumpulan ini kemudian dianalisis menggunakan sifat naratif kualitatif untuk mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan informasi dengan memperhatikan triangulasi data. Adapun dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan dua cara yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu pada penyajian data. Melalui informasi tersebut penulis dapat melihat apa yang diteliti dan menentukan kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi empat bab, dengan perincian sebagai berikut :

³⁸ *Ibid*, hal. 329.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua akan memaparkan mengenai gambaran umum MTs YAJRI meliputi letak geografis, sejarah madrasah dan perkembangannya, visi dan misi, struktur organisasi, personalia, sarana prasaran.

Bab ketiga merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, yang berisi tentang kurikulum yang berjalan di MTs YAJRI, penerapan metode sorogan sebagai upaya pengembangan kurikulum di MTs YAJRI beserta analisisnya yang meliputi faktor pendukung dan penghambat penerapan metode tersebut.

Bab keempat sebagai bab terakhir dari penelitian ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, pemberian saran yang diakhiri dengan penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian lapangan tentang penerapan metode sorogan sebagai upaya pengembangan kurikulum di MTs YAJRI Payaman Secang Magelang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk kurikulum yang berada di MTs YAJRI merupakan kurikulum integral yang memadukan antara Kurikulum Nasional dan kurikulum pesantren. Pengintegrasian dari dua model tersebut, tentu saja memiliki beberapa permasalahan. Di satu pihak ciri khas pesantren yang mengutamakan watak kemandirian terus dipertahankan, baik dalam hal pola maupun orientasinya, namun di sisi lain madrasah itu sendiri harus patuh kepada kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan nasional, termasuk di dalamnya ketentuan mengenai masalah kurikulum.
2. Penerapan metode sorogan yang dilaksanakan di MTs YAJRI tidaklah bersifat kaku sebagaimana yang terjadi di lingkungan pesantren tradisional, melainkan ada beberapa inovasi dan pengembangan untuk mensukseskan proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan. Beberapa inovasi itu di antaranya; *moving class*, *team teaching*, akselerasi pembelajaran, penilaian portofolio dan komputerisasi hasil pembelajaran dalam Program Aplikasi Madrasah (PAM). Metode sorogan yang diterapkan dengan berbagai inovasinya dimaksudkan untuk membentuk kultur lembaga pendidikan yang berkualitas dan bermutu.

Dengan demikian akan terwujud masyarakat pembelajar (*learning society*) yang diidamkan.

3. Adapun faktor pendukung dalam penerapan metode sorogan di MTs YAJRI salah satunya adalah pembelajaran di madrasah ini menggunakan sistem pesantren. Faktor pendukung lainnya adalah jumlah guru yang memadai dengan kompetensi yang beragam, adanya laboratorium untuk pelajaran yang mendukung, komputerisasi penilaian hasil pembelajaran sebagai bentuk monitoring perkembangan peserta didik dan asrama pesantren sebagai pengendali ketertiban peserta didik. Sedangkan kendala dari penerapan metode sorogan ini ialah kurangnya sarana dan media pembelajaran. Kendala lain adalah tidak adanya modul dan panduan pembelajaran yang mendukung, kurangnya pemantauan absensi peserta didik, kelelahan guru secara fisik dan jumlah ruang belajar yang belum memadai sesuai jumlah guru atau pelajaran.

B. Saran

Dari rangkaian bahasan serta kesimpulan diatas, dengan segala kerendahan hati pada bab akhir ini penulis akan mengajukan beberapa saran yang sekiranya dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mendapatkan *maslahah* bersama. Adapun saran-saran tersebut adalah :

1. Melihat kurikulum dan metode pembelajaran yang berbeda dengan madrasah/sekolah lain, diharapkan adanya buku panduan terutama bagi

peserta didik agar dapat menjadi acuan penyelenggaraan pembelajaran yang ideal.

2. Perlu adanya penambahan fasilitas, sarana-prasarana dan media pembelajaran lain yang menunjang dan mendukung terselenggarakannya metode pembelajaran ini. Terutama sekali adalah penambahan buku-buku dan bahan referensi lain di perpustakaan yang dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi peserta didik.
3. Dengan diberlakukannya metode sorogan ini, perlu ada dukungan moril maupun materiil yang memadai, sarana dan prasarana yang mendukung dan biaya yang tidak sedikit. Selain peningkatan proses pembelajaran dalam ruang belajar, yang perlu diperhatikan juga adalah pengelolaan peserta didik di luar ruang belajar, terutama karena madrasah ini terletak dalam lingkungan pesantren, maka diperlukan pengelolaan pendidikan ala pesantren yang berprinsip bahwa segala apa yang dilihat, didengar dan dirasakan itu adalah pendidikan untuk semua,
4. Setelah melihat hasil dari proses pembelajaran ini, diharapkan untuk tidak langsung merasa puas, tetapi harus terus berupaya meningkatkan kualitas proses dan hasil.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, berkat rahmat, karunia dan pertolongan Allah SWT, dengan didasari niat baik dan kesungguhan hati, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Penerapan Metode

Sorogan Sebagai Upaya Pengembangan Kurikulum di MTs YAJRI Payaman Secang Magelang”, dengan harapan semoga dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Dalam penulisan ini penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan harapan. Namun memang *tiada gading yang tak retak*. Untuk menambah kesempurnaan tersebut dan perbaikan dalam penelitian ini, kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari sidang pembaca sangat penulis harapkan.

Akhirnya penulis menyampaikan terima kasih, *jazakumullah ahsanal jaza'* kepada semua pihak yang telah membantu dan yang telah memberikan motivasi serta materi hingga terselesaikannya tulisan ini. Semoga Allah menuliskannya sebagai *amal shālih* dan menjadi bekal baginya kelak, *amin yaa robbal 'alamin, wal hamdulillahi robbil 'alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Dkk. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Bawani, Imam, *Segi-segi Pendidikan Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1987.
- Corbin, An Sil Straus, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Bina Ilmu, 1997.
- Darmawati, Zakiyah, Pengajaran Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan di Pon-Pes Al Munawir Komplek Q Krpyak Bantul Yagyakarta, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.
- Drost, SJ., *Dari KBK sampai MBS*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, Agustus 2005.
- Efendi Djohan, *Menemukan Makna Hidup*, Jakarta: Mediacipta, 2004.
- Furchan, Arief, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia, Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*, Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Ghonimah, Pengembangan Kurikulum Lokal di MTs Salafiyah Wonoyoso Kebumen, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Hadi, Amirul, dan Haryo, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2005.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- <http://sutisna.com/pendidikan/strategi-belajar-mengajar/pengertian-metode-mengajar/www.google.com>.
- Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1993.
- Karya, Sokama, *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mahduri, M. Annas, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam, Depag RI, 2001
- Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

- Moleong, Lexy. J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2004.
- Sad Iman, Muis, *Pendidikan Partisipatif*, Yogyakarta: Safira Insania Press, 2004.
- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006
- Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PPs UPI dan Remaja Rosdakarya, 2005.
- Suparta, dan Hery Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Amisco, 2002.
- Sumiati, *Metode Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima, 2007.
- Syaodih Nana, Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Uno Hamzah B., *Model Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Yusuf, Tayar, dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.
- W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar*, Jakarta: PT Grasindo, 2002.
- Zaki, Ahmad, *Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Matematika*, *Skripsi*, Fakultas Saintek UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data	: Observasi
Hari/ Tanggal	: Kamis, 25 Februari 2010
Jam	: 09.00-selesai
Lokasi	: Lingkungan sekitar MTs YAJRI.
Sumber data / sasaran	: Letak geografis dan keadaannya.

Deskripsi Data:

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data mengenai letak geografis MTs YAJRI Payaman Magelang serta mengetahui keadaan lingkungan sekitar.

Dari observasi ini dapat diperoleh data bahwa MTs YAJRI terletak di Dsn. Gembongan Ds Payaman Kec. Secang Kab. Magelang Prov. Jawa Tengah, tepatnya di jl. Kalibening no 64 Payaman Magelang. Adapun batas wilayahnya :

1. Sebelah barat berbatasan dengan perumahan Pondok Asri II.
2. Sebelah timur berbatasan dengan pon-pes Putri Ummahatul-Mu'minin.
3. Sebelah utara berbatasan dengan tanah milik Dinas Pertanian.
4. Sebelah selatan berbatasan dengan makam penduduk.

Interpretasi:

Secara geografis, kompleks madrasah ini sangatlah strategis. Hal itu didukung oleh akses transportasi yang mudah serta dekat dengan jalan raya yang menghubungkan Yogyakarta-Semarang. Jika meneruskan perjalanan ke arah barat, akan menuju kec. Windusari Kab. Magelang yang berada di lereng gunung Sumbing. Sehingga dari belakang kompleks madrasah akan terlihat pemandangan yang indah.

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/ Tanggal	: Rabu 20 Januari 2010
Jam	: 12.00-selesai
Lokasi	: Kantor
Sumber data	: Bp. Ahmad Syarif Hidayatullah SHI.

Deskripsi Data:

Informan adalah Kepala Sekolah MTs YAJRI. Wawancara ini penulis lakukan di ruang kepala sekolah. Pertanyaan yang diajukan menyangkut bagaimana bentuk kurikulum yang berjalan di Madrasah ini berikut penjelasannya mengenai penerapan metode sorogan di MTs YAJRI.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diperoleh informasi bahwa menurutnya kualitas pendidikan di madrasah sering dikaitkan dengan standar hasil pendidikan. Di bidang agama, standar hasil pendidikan madrasah masih dianggap berada di bawah standar pesantren, dan di bidang pendidikan umum, ia juga kalah dari sekolah umum yang ada di sekitarnya. Maka dari itu madrasah senantiasa melakukan inovasi sehingga tetap exist dalam menghadapi perubahan zaman.

Interpretasi:

MTs YAJRI adalah lembaga pendidikan swasta dengan kurikulum integral yang memadukan antara Kurikulum Nasional dan kurikulum pesantren. Pengintegrasian dari dua model tersebut, tentu saja memiliki permasalahan. Di satu pihak ciri khas pesantren yang mengutamakan watak kemandirian terus dipertahankan, baik dalam hal pola maupun orientasinya, namun di sisi lain madrasah itu sendiri harus patuh kepada kebijakan pemerintah.

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/ Tanggal	: Senin, 15 Februari 2010
Jam	: Selesai sholat Duha
Lokasi	: Mushola
Sumber data	: Beberapa siswa kelas VIII

Deskripsi Data:

Informan adalah siswa kelas VIII. Wawancara tersebut dilakukan di mushola MTs YAJRI selesai melaksanakan sholat Duha berjama'ah. Pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan adalah bagaimana respon siswa/santri atas diberlakukannya metode sorogan dalam pembelajaran.

Dari hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada awal mulanya mereka merasa bingung terhadap proses pembelajaran yang berjalan di MTs YAJRI. Hal itu terjadi karena mereka sudah terbiasa dengan pembelajaran secara klasikal ketika masa MI/SD. Tetapi sebagian dari mereka merasa enjoy karena dapat belajar mandiri dan fleksibel.

Interpretasi:

Menurut beberapa siswa kelas VIII MTs YAJRI, ada kelebihan serta kekurangan atas di berlakukannya metode sorogan dalam pembelajaran formal. Semua itu tinggal siswa/santri yang menjalaninya.

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/ Tanggal	: Rabu 20 Januari 2010
Jam	: 12.00-selesai
Lokasi	: Ruang Guru
Sumber Data	: Bp. Ahmad Syarif Hidayatullah SHI.

Deskripsi Data:

Informan adalah Bapak Syarif Hidayatullah selaku Kepala Sekolah MTs YAJRI. Wawancara ini penulis lakukan di ruang guru. Pertanyaan yang penulis ajukan adalah visi misi madrasah sehingga diberlakukannya model pembelajaran sorohan sebagai upaya pengembangan kurikulum di MTs YAJRI.

Interpretasi:

Tujuan dari penerapan metode sorogan di Madrasah ini untuk merangsang daya belajar siswa/santri sehingga tercapainya visi madrasah, yaitu menjalankan pendidikan dan pembelajaran dengan milu pesantren ala *Ahlusunnah wal jama'ah* untuk memantapkan aqidah, meluruskan keyakinan dan ketaqwaan serta penguasaan ilmu pengetahuan nondikotomik antara ilmu agama dan ilmu umum dalam membina akhlaq mulia untuk kesejahteraan umat.

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/ Tanggal	: Sabtu, 23 Januari 2010
Jam	: 16.00-selesai
Lokasi	: Rumah kediaman
Sumber data	: KH. Minannurahman Anshari

Deskripsi Data:

Informan adalah KH. Minannurahman Anshari. Beliau adalah Ketua Yayasan Amal Jariyah sekaligus pengasuh Pon-Pes Sirojul Mukhlisin II Payaman Magelang. Wawancara ini penulis lakukan di ndalem/rumah beliau. Melihat dari latar belakang pendidikan beliau yang pernah nyantri di Pon-Pes Darussalam Gintor kemudian melanjutkannya ke Pon-Pes Al Anwar Sarang Rembang di bawah asuhan KH. Maimun Zubair, maka tidaklah heran bahwa beliau berkeinginan untuk membuat sebuah lembaga pendidikan modern tetapi tidak melupakan tradisi pesantren dan semua itu terwujud di MTs YAJRI yang mana bentuk lembaga pendidikan formal tetapi berkurikulumkan pesantren.

Dari hasil wawancara dapat penulis menarik kesimpulan: menuntut ilmu di MTs YAJRI dengan niat “Ngaji nyambi sekolah bukane sekolah nyambi ngaji” tutur beliau. belajar ilmu umum 100% begitu pula belajar ilmu agama 100%.

Interpretasi:

Lembaga pendidikan swasta seperti MTs YAJRI harus memiliki ciri khas tersendiri sehingga mampu bersaing dengan sekolah swasta lainnya. Madrasah ini berusaha untuk menghantarkan siswa/santrinya berakhlak mulia serta selalu iman kepada Allah SWT.

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/ Tanggal	: -
Jam	: Setelah makan malam
Lokasi	: Kamar Pengurus
Sumber data	: Mas Hasan

Deskripsi Data:

Informan adalah Mas Hasan selaku salah satu guru Hadits kelas VIII. Wawancara ini penulis lakukan di ruang guru MTs YAJRI saat jam istirahat. Pertanyaan yang penulis ajukan adalah bagaimana aplikasi metode sorogan dalam pembelajaran Hadits beserta evaluasinya.

Dari hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa aplikasi metode sorogan dalam pembelajaran Hadits memerlukan kesabaran serta ketelatenan saat mengajar. Untuk pelajaran Hadits memang menggunakan referensi Kitab Muhtaru Al Hadits yang mana standar kompetensinya kelas VIII ialah hafal 120 hadits. Selain itu dengan adanya team teaching maka diperlukan koordinasi sesering mungkin sehingga target tujuan pembelajaran berjalan sesuai rencana.

Interpretasi:

Banyak kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran sorogan di MTs YAJRI. Ada beberapa inovasi dalam model pembelajaran sorogan disini yaitu *moving class*, *team teaching*, *accelerated learning* serta penilaian portofolio.

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data	: Observasi
Hari/ Tanggal	: Senin, 1 Februari 2010
Jam	: 07.00-selesai
Lokasi	: Kantor TU
Sumber data	: Dokumentasi TU

Deskripsi data:

Pengambilan data mengutip dokumentasi yang ada di TU MTs YAJRI. penulis mengutip sejarah berdirinya, jumlah guru, karyawan, siswa/santri, sarana prasarana serta keorganisasian.

Dari data yang ada didokumentasi TU dapat diketahui bahwa management administrasi MTs YAJRI sudah berjalan dengan baik walaupun masih ada kekurangan di beberapa bidang.

Interpretasi:

Dari sekian banyak guru yang ada hanya beberapa guru saja yang sudah PNS. Sedang siswa/santrinya wajib berasrama di lingkungan pesantren. Sedangkan sarana prasarana sedikit-demi sedikit mulai dibenahi.

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/ Tanggal : -
Jam : Setelah sholat Ashar
Lokasi : Kamar Ust.
Sumber data : Mas Harisun

Deskripsi Data:

Informan adalah Mas Harisun selaku BK atau keamanan pondok. Pertanyaan yang penulis ajukan adalah masalah penanganan terhadap siswa/santri yang bolos tidak masuk kelas saat jatah setoran.

Dari hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa/santri yang absen biasanya mereka bersembunyi karena belum siap untuk setoran, ada juga yang malah mencuci, tidur dan makan. Oleh karena itu perlu koordinasi antara guru kelas dan BK.

Interpretasi:

Bagi siswa yang alpha maka di ta'zir untuk hafalan selesai sholat jama'ah sehingga pertemuan berikutnya tinggal setoran kepada guru masing-masing pelajaran.

RPP (RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN)

Mata Pelajaran : Hadits

Kelas/Semester : VII

Pertemuan ke : 1

Alokasi Waktu : 6 x pertemuan

Standar Kompetensi :

1. Menghafal dan memahami hadits 1-10

Kompetensi Dasar :

1.1. Menghafal, memahami dan mengaplikasikan hadits keistimewaan nabi, bencana ilmu, bencana agama, tanda orang munafik.

Indikator :

1.1.1. Hafal hadits keutamaan nabi, bencana ilmu, bencana agama, tanda orang munafik.

1.1.2. Menterjemahkan matan hadits

1.1.3. Menulis Hadits yang telah dihafal

1.1.4. Menerapkan kandungan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.

I. Tujuan Pembelajaran

Siwa mampu menghafal, menterjemahkan, menulis dan mengaplikasikan kandungan hadits keistimewaan nabi, bencana ilmu, bencana agama, tanda orang munafik.

II. Materi Pokok

Hadits keistimewaan nabi, bencana ilmu dan agama, tanda orang munafik.

III. Metode Pembelajaran

Hafalan, sorogan, kitabah, tanya jawab, diskusi.

IV. Langkah Pembelajaran

Kegiatan Awal (20 menit)

- Siswa membentuk kelompok
- Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang pengertian Hadits dan manfaat mempelajari hadits.

Kegiatan Inti (40 menit)

- Guru menulis matan Hadits di papan tulis
- Guru melafazkan bacaan Hadits & siswa menirukan dengan serempak
- Guru menterjemahkan Hadits ke dalam bahasa Indonesia
- Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kandungan Hadits
- Siswa menuliskan Hadits yang telah di hafal
- Siswa menghafal Hadits secara bergiliran.
- Siswa berdiskusi tentang kandungan Hadits

Penutup (60 menit)

- Siswa mentikrorkan Hadits yang telah dihafal beserta keterangannya

V. Alat dan sumber belajar

- Kitab Muhtar Al Hadits
- Terjemah Muhtar Al Hadits

VI. Penilaian

- Tes lisan, tertulis, sorohan / setoran hafalan

CURRICULUM VITAE

Nama : Masrukan
TTL : Magelang, 01 January 1986
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat asal : Dsn. Brengosan RT 01/ 02, Ds. Donorojo, Kec.Mertoyudan,
Kab. Magelang, Jawa Tengah.
E-mail & FB : mas_ruhan01@yahoo.com
Orang Tua : Ayah : Abdul Choliq
Ibu : Suroyah
Pekerjaan orang tua : Ayah : Wiraswasta
Ibu : Pedagang
Alamat orang tua : Dsn. Brengosan RT 01/ 02, Ds. Donorojo, Kec.Mertoyudan,
Kab. Magelang, Jawa Tengah.
Pendidikan :
➤ MI Nahdzoturrosyidin lulus tahun 1998
➤ SMP Negeri 2 Mertoyudan lulus tahun 2001
➤ Pon-Pes Darussalam Gontor lulus tahun 2005
➤ S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2010

Yang menyatakan

Masrukan
NIM: 06410075